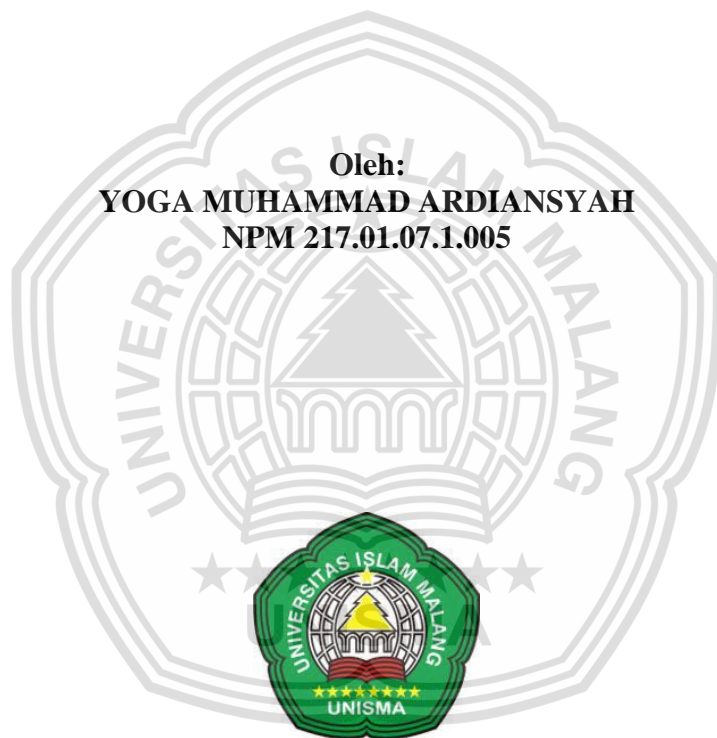




**TINDAK TUTUR ILOKUSI *HATE SPEECH* (UJARAN KEBENCIAN) NETIZEN
DALAM KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL (*INSTAGRAM* DAN *TIKTOK*)
PADA AKUN DENISE CHARUESTA**

SKRIPSI

Oleh:
YOGA MUHAMMAD ARDIANSYAH
NPM 217.01.07.1.005



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
OKTOBER 2021**



**TINDAK TUTUR ILOKUSI *HATE SPEECH* (UJARAN KEBENCIAN) NETIZEN
DALAM KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL (*INSTAGRAM* DAN *TIKTOK*) PADA
AKUN DENISE CHARUESTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH
YOGA MUHAMMAD ARDIANSYAH
★ NPM 217.01.07.1.005 ★**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
OKTOBER 2021**

ABSTRAK

Ardiansyah, Yoga Muhammad. 2021. *Tindak Tutur Ilokusi Hate Speech (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (Instagram dan TikTok) pada Akun Denise Chariesta*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Hasan Busri, M.Pd.; Pembimbing II: Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: ujaran kebencian, ilokusi, media sosial

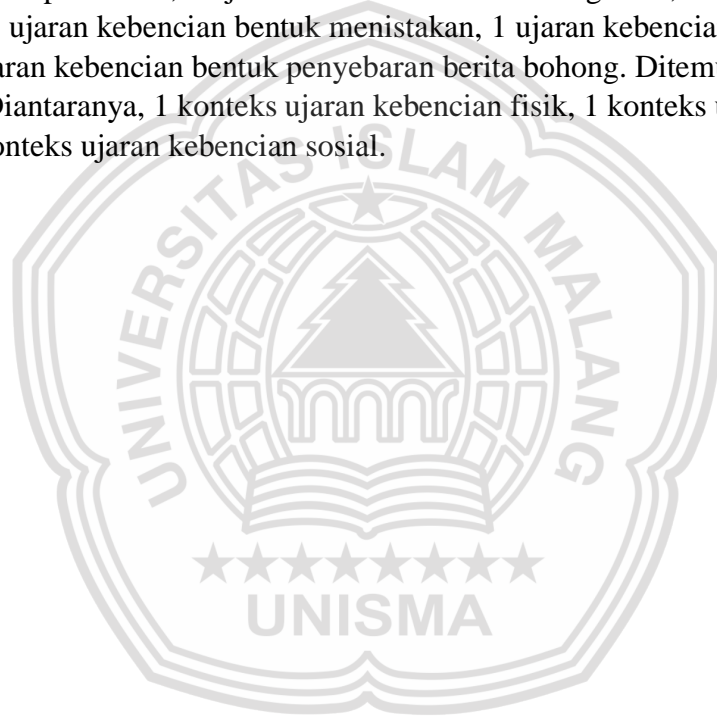
Tindak tutur adalah suatu tuturan yang mempunyai maksud tertentu sehingga dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit sebagai produk dalam suatu masyarakat. Maka Chaer & Agustina mengungkapkan dalam teorinya yang memberikan definisi *speech act* yaitu tindak tutur (*speechact*) dapat dikaji melalui kajian pragmatik karena tindak tutur termasuk suatu aktifitas berbahasa yang dipengaruhi oleh situasi tutur. Tindak tutur tidak terlepas dari kehidupan ataupun peristiwa-peristiwa yang dialami oleh setiap individu. Keterkaitan tindak tutur dengan penutur dipengaruhi oleh faktor psikologi serta situasi yang terjadi pada penutur. Sehingga munculnya tindak tutur memberikan aktivitas yang dilakukan oleh penutur dalam kesehariannya.

Sedangkan, menurut Searle (dalam Rahardi, 2016) mengartikan tindak tutur sebagai suatu analisis dalam kajian pragmatik untuk mengetahui apa yang dituturkan mengandung arti tindakan. Sepadan, Leech (1993: 14) tuturan merupakan sebuah produk untuk melakukan suatu tindak verbal, sehingga bisa dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tindakan yang berkaitan dengan ujaran yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Searle (dalam Rusminto, 2009: 71) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima antara lain: (1) Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur akan kebenaran atas apa yang diujarkan; (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu; (3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar ujarannya dapat sebagai evaluasi tentang sesuatu yang sudah disebutkan ke dalam tuturan tersebut; (4) Komisif, yaitu suatu tuturan yang mengandung maksud dalam mengikat penutur hingga melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, dan (5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud penutur untuk menciptakan sesuatu hal (status, keadaan, dan sebagainya) baru. Sedangkan, Leech (1983: 199) mengatakan dari lima klasifikasi yang disebutkan oleh Searle masuk dalam kategori tindak ilokusi yaitu sebuah tindakan yang muncul ketika melakukan sebuah tuturan, maksudnya memiliki makna dan fungsi lain di balik ujarannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial Denise Chariesta., 2) Mendeskripsikan konteks tindak tutur ilokusi ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial Denise Chariesta.,3) Mendeskrisikan makna ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial Denise Chariesta..

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok sehingga berkaitan dengan masalah sosial atau manusia sehingga mampu dideskripsikan dengan konsep ilmiah (Moleong, 2014: 6). Maka dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu masalah yang dialami kebanyakan orang dalam menanggapi tuturan-tuturan yang dirasa kurang baik dalam media sosial, bahkan banyak orang salah menanggapi suatu komentar-komentar yang berbunyi kasar seperti “anjing, bangsat, dan kata kasar lainnya”.

Dalam penelitian ini, 11 data yang dihasilkan. Diantaranya ada 8 ujaran ilokusi ekspresif, dan 3 ujaran ilokusi direktif. Bentuk-bentuk ujaran kebencian yang ditemukan terdapat 1 ujaran kebencian bentuk memprovokasi, 1 ujaran kebencian bentuk menghasut, 3 ujaran kebencian bentuk menghina, 1 ujaran kebencian bentuk menistakan, 1 ujaran kebencian bentuk pencemaran nama baik dan 1 ujaran kebencian bentuk penyebaran berita bohong. Ditemukan 3 jenis konteks ujaran kebencian. Diantaranya, 1 konteks ujaran kebencian fisik, 1 konteks ujaran kebencian psikologis, dan 1 konteks ujaran kebencian sosial.



ABSTRACT

Ardiansyah, Yoga Muhammad. 2021. Acts of Hate Speech Illocutionary Speech (Hate Speech) Netizens in Social Media Comments Column (Instagram and TikTok) on Denise Chariesta's Account. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Dr. Hasan Busri, M.Pd.; Advisor II: Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

Keywords: hate speech, illocutionary, social media

A speech act is an utterance that has a specific purpose so that it can be expressed explicitly or implicitly as a product in a society. So Chaer & Agustina revealed that in their theory which provides a definition of speech act, namely speech acts (speechacts) can be studied through pragmatic studies because speech acts are a language activity that is influenced by the speech situation. Speech acts are inseparable from the life or events experienced by each individual. The relationship between speech acts and speakers is influenced by psychological factors and the situation that occurs in the speakers. So that the emergence of speech acts provides activities carried out by the speaker in his daily life.

Meanwhile, according to Searle (in Rahardi, 2016) interpreting speech acts as an analysis in pragmatic studies to find out what is said implies action. Equally, Leech (1993: 14) speech is a product to perform a verbal act, so it can be divided into three types based on actions related to speech, namely (1) locutionary speech acts, (2) illocutionary speech acts (illocutionary act), and (3) perlocutionary act. Searle (in Rusminto, 2009: 71) classifies speech acts into five, namely: (1) Assertive, namely speech acts that bind speakers to the truth of what is said; (2) Directives, namely speech acts performed by the speaker so that the speech partner performs the actions mentioned in the speech; (3) Expressive, namely speech acts performed by speakers so that their utterances can be used as an evaluation of something that has been mentioned in the speech; (4) Commissive, which is a speech that contains the intention of binding the speaker to carry out what is stated in his speech, and (5) Declaration, which is a speech act that contains the speaker's intention to create something new (status, circumstances, and so on). Meanwhile, Leech (1983: 199) said that of the five classifications mentioned by Searle, it falls into the category of illocutionary acts, namely an action that appears when performing an utterance, meaning that it has other meanings and functions behind the utterance.

The aims of this study are 1) To describe the forms of illocutionary speech acts of hate speech in the comments column of Denise Chariesta's social media., 2) To describe the context of the illocutionary speech acts of hate speech in the comments column of Denise Chariesta's social media., 3) To describe the meaning of hate speech to Denise Chariesta's social media commentary column..

The approach used in this research is a qualitative research with a descriptive type of research. Qualitative methods are methods used to explore and understand the meaning of individuals or groups so that they are related to social or human problems so that they can be described with scientific concepts (Moleong, 2014: 6). So by using a qualitative approach and a descriptive type of research, this study aims to understand a problem that most people experience

in responding to speeches that they feel are not good on social media, even many people misrespond to comments that sound rude like "dogs". , bastard, and other harsh words.”

In this study, 11 data were generated. Among them there are 8 expressive illocutionary utterances, and 3 directive illocutionary utterances. The forms of hate speech found were 1 hate speech in the form of provoking, 1 hate speech in the form of inciting, 3 hate speech in the form of insulting, 1 hate speech in the form of blasphemy, 1 hate speech in the form of defamation and 1 hate speech in the form of spreading false news. Found 3 types of hate speech contexts. Among them, 1 context of physical hate speech, 1 context of psychological hate speech, and 1 context of social hate speech.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan dan juga akan dijelaskan tentang pendahuluan yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa dalam berkomunikasi mempunyai dampak yang sangat luas, bahasa mempunyai dampak pada kehidupan manusia. Subyantoro (2019: 37) menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Manusia menyampaikan gagasan, ide, pikiran, harapan dan keinginan melalui bahasa. Pengguna bahasa memiliki berbagai kepentingan dan fungsinya masing-masing. Bahasa yang digunakan oleh manusia dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan, budaya, agama, dan lain-lain. Salah satu peran bahasa yang tengah menjadi sorotan adalah peran bahasa di bidang hukum kini sudah menjadi sangat penting. Hal tersebut terlihat dari banyaknya para ahli bahasa yang dilibatkan untuk menangani sebuah kasus tertentu. Apabila biasanya suatu penyidikan terhadap sebuah kasus bertumpu pada aspek-aspek di dalam dunia hukum, kini aspek dari segi bahasa sudah menjadi salah satu aspek yang bisa membantu dalam penyidikan sebuah kasus tertentu. Para ahli bahasa menggunakan ilmu kebahasaan yang digunakan adalah ilmu linguistik forensik.

Linguistik forensik mengaplikasikan teori-teori linguistik dalam suatu peristiwa kebahasaan yang terlibat dalam proses hukum, baik dalam bentuk produk hukum, interaksi

dalam proses peradilan, dan dalam interaksi antar perorangan yang mengakibatkan timbulnya dampak hukum tertentu. Dalam hal ini, teori-teori linguistik yang diaplikasikan meliputi teori tata bahasa, percakapan, analisis wacana, linguistik kognitif, tindak tutur, teori dan teknik linguistik deskriptif, seperti fonetik dan fonologi, leksis, sintaksis, semantik, pragmatik wacana, dan analisis teks (Coulhard dan Johnson, 2010) dalam (Subyanto, 2019).

Salah satu teori yang menarik untuk diaplikasikan ke dalam analisis linguistik forensik ialah teori tindak tutur. Tindak tutur dalam peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada suatu proses yaitu proses komunikasi. Peristiwa tutur tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia, karena dengan tuturan manusia dapat menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya serta dapat dimengerti satu sama lain. Tuturan atau tindak tutur itu beraneka ragam jenisnya salah satunya pengelompokan berdasarkan sifat hubungannya yang di dalamnya mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tindak tutur yang diucapkan penutur dan memiliki makna secara umum, bisa disertai dengan maksud bisa pula tidak ada maksud. Kedua, ilokusi adalah tindak tutur yang disertai maksud tertentu antara penutur dan mitra tutur. Ketiga, perlokusi adalah tindak tutur yang menyebabkan mitra tutur bertindak sebagai akibat tuturan tersebut.

Tuturan ilokusi mempunyai jenis, bentuk, fungsi dan adanya suatu maksud dari tuturan tersebut. Tuturan dapat berupa tuturan secara tertulis, misalnya pada kolom komentar *Instagram* Denise Chariesta yang memuat tuturan berupa menyalahkan, memaksa, mengkritik, memberikan kesaksian, dan lain sebagainya, sehingga tepat untuk diteliti pada kolom komentar *Instagram* Denise Chariesta. Tindak tutur ilokusi digunakan dalam penelitian ini karena banyaknya tuturan-tuturan pada kolom komentar yang mengandung maksud tertentu. Tindak tutur ilokusi lebih mempunyai nilai untuk diaplikasikan kedalam analisis tuturan.

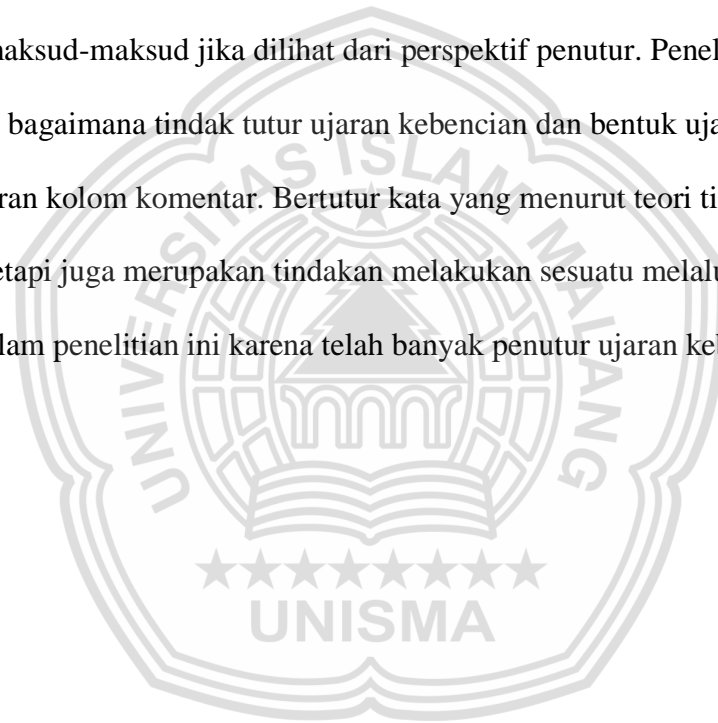
Salah satu kajian linguistik forensik yang menarik adalah kajian terhadap kasus ujaran kebencian. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur ujaran kebencian, khususnya kasus yang terjadi di media sosial. Hal ini dilakukan mengingat ujaran kebencian di media sosial *Instagram* dan *TikTok* merupakan kasus yang akhir-akhir ini sering terjadi dengan pelaku mulai dari masyarakat awam, pejabat, maupun artis. Adapun sasaran ujaran kebencian juga beragam, dari masyarakat luas, pelajar, dan pejabat.

Ujaran kebencian adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, , pencemaran nama baik, penistaan, hinaan, penyebaran berita bohong (*hoax*) kepada seseorang atau kelompok lain dalam aspek ras, warna kulit, etnis, gender, orientasi seksual, difabel, agama, kewarganegaraan, dan lain-lain. Ujaran kebencian atau hate speech merupakan ujaran yang mengintimidasi orang dari kelompok-kelompok tertentu yang berorientasi pada perbedaan , ras, asal negara, agama, dan jenis kelamin. (Febriyani 2018: 3)

Sejalan dengan Fasold, menurut Andersson dan Hirsch (dalam Rosidin, 2010: 26) menjelaskan bahwa semua bentuk ujaran kebencian baik melalui pesan teks, siaran radio, selebaran, dan yang diucapkan menimbulkan konflik karena ujaran kebencian memprovokasi orang untuk menggunakan kekerasan, memancing permusuhan antar grup dan melukai banyak orang yang

mendengarnya. Hal ini dirumuskan sebagai aksi menghasut orang lain untuk membenci pihak tertentu, tidak hanya berdasarkan SARA, tetapi juga bisa berdasarkan disabilitas atau orientasi seksualnya. Dalam kasus ujaran kebencian yang dilakukan Donald Trump, objek yang disasar juga mereka yang beridentitas sebagai imigran dan perempuan.

Ujaran kebencian sebagai luapan emosi negatif melalui kata-kata ini bisa dilihat dari perspektif mitra tutur/pendengar dan perspektif penutur. Ujaran kebencian merupakan suatu ketidaksantunan jika dilihat dari perspektif mitra tutur/pendengar dan merupakan suatu tindakan yang mempunyai maksud-maksud jika dilihat dari perspektif penutur. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tindak tutur ujaran kebencian dan bentuk ujaran kebencian yang terdapat dalam tuturan kolom komentar. Bertutur kata yang menurut teori tindak tutur bukan sekedar kata-kata tetapi juga merupakan tindakan melakukan sesuatu melalui tuturan menjadi fokus selanjutnya dalam penelitian ini karena telah banyak penutur ujaran kebencian ini mendapat sanksi hukum.



Bila dilihat, ada beberapa faktor non linguistik yang menyebabkan penutur menuturkan ujaran kebencian. Nababan (dalam Prabawa 2010) menyebutkan faktor tersebut mencakup status sosial, tingkat pendidikan, umur, agama, dan tingkat ekonomi. Faktor situasi mencakup kepada siapa, kapan, dimana, dengan bahasa apa, dan tentang apa tuturan berlangsung. Faktor kultural mencakup latar belakang seseorang yang akan mempengaruhi dalam pemakaian Bahasa. Tertama yang memotivasinya mengujarkan kebencian adalah prasangka buruk terhadap orang atau kelompok tertentu. Prasangka ini dapat terbentuk dari sosialisasi dan internalisasi secara terus-menerus oleh keluarga, teman-teman, pihak sekolah, atau orang-orang di sekitar pembuat ujaran kebencian.

Tuturan yang dituliskan seorang *public figure* di media sosial terkadang menjadi sorotan masyarakat. Tidak jarang pula tuturan tersebut dapat menimbulkan dampak positif bahkan bisa menjadi dampak negatif. Dampak positif bisa terjadi bila yang ditulis juga tuturan bermuatan positif, contoh tuturan motivasi, inspirasi, dll. Tentunya, tuturan tersebut ditulis menggunakan Bahasa yang santun dan dampak negatif bila terjadi bila yang dituliskan merupakan tuturan umpatan, hinaan, pencemaran, penistaan terhadap sesuatu hal yang ditulis menggunakan Bahasa yang tidak baik (kasar)

Perkembangan teknologi dan informasi di era digital sangat pesat. Hal tersebut telah menjadi kemudahan dan gaya hidup bagi penggunanya atau masyarakat seluruh dunia. Hal tersebut berpengaruh juga di Indonesia dengan berkembangnya teknologi dan informatika. Dengan munculnya berbagai macam situs media sosial yang sangat populer dikalangan para penggunaan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan lainnya. Perkembangan teknologi mempunyai pengaruh dampak positif dan dampak negatif yaitu munculnya berbagai Tindakan kejahatan dan jenis pelanggaran. Kejahatan atau perbuatan yang sangat sering kita

temui dimedia sosial yaitu ujaran kebencian (*Hate Speech*)

Dalam Labhukum 2017, ujaran kebencian (*Hate Speech*) yaitu perbuatan komunikasi dalam bentuk seperti hinaan, provokasi, hasutan, dan lainnya, terhadap individu atau kelompok lain mengenai hal berbagi sudut pandang misalnya agama, ras, kewarganegaraan, etnis, gender, warna kulit, dan sebagainya. Manusia dan Bahasa tidak dapat dipisahkan. Telah dapat dibuktikan dari penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Karena adanya peran Bahasa satu sama lain untuk menyampaikan maksud kepada lawan tutur. Bahasa digunakan dalam wujud lisan maupun wujud tulisan.

Dengan bahasa antarmasyarakat atau antarmanusia berkomunikasi. Komunikasi yang dituturkan harusnya dapat menciptakan hubungan yang baik dan harmonis kepada lawan tuturnya. Namun dizaman sekarang media sosial sangat mempengaruhi bahasa, maka dari itu bahasa disalahgunakan. Bahasa dipresentasikan dengan ujaran kebencian. Kemudian dijadikan alat untuk menyerang, menghasut, memprovokasi orang yang dibenci. Bahasa tersebut tidak mengandung pesan namun menjadi sentiment.

Ujaran kebencian membuktikan bahwa terjadinya penistaan terhadap bahasa tersebut seperti adanya ujaran kebencian, Bahasa sarkasme, dan Bahasa hujatan. Ujaran kebencian ialah bentuk tuturan yang menyalah gunakan atau merendahkan fungsi bahasa. Pemakaian ujaran kebencian dikalangan masyarakat baik itu dikehidupan sehari-hari maupun dimedia sosial sudah tidak memiliki Batasan lagi. Akhirnya, tatakrama dan etika penggunaan bahasa tidak digunakan dalam berkomunikasi.

Selain itu peneliti masih banyak menemukan ujaran kebencian dimedia sosial yang akan mempengaruhi generasi muda bangsa Indonesia untuk menggunakan bahasa gaul dan prokem. Sehingga, mereka kadangkala tidak lagi memperhatikan lawan tutur mereka. Baik itu berupa

penistaan, penghinaan, menghasut, pencemaran nama baik, dan sebagainya. Maka hal tersebutlah, penelitian ini perlu dilaksanakan sehingga berpengaruh bagi pengguna media sosial. Agar meminimalisirkan penggunaan ujaran kebencian tersebut dan dapat memahami dampaknya oleh seluruh kalangan masyarakat maupun pengguna media sosial.

Pada penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk, konteks, dan makna tindak tutur ilokusi ujaran kebencian netizen dalam kolom komentar Denise Chariesta. Maka dari itu, penulis menerapkan judul dalam penelitian ini, bersumber pada persoalan atau masalah yang sepadan yakni **“Tindak Tutur Ilokusi *Hate Speech* (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (*Instagram* dan *TikTok*) pada Akun Denise Chariesta”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah dijabarkan, maka fokus penelitian dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial Denise Chariesta.
- 2) Konteks tindak tutur ilokusi ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial Denise Chariesta.
- 3) Makna ujaran kebencian ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial Denise Chariesta.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial Denise Chariesta.
- 2) Mendeskripsikan konteks tindak tutur ilokusi ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial Denise Chariesta.
- 3) Mendeskrisikan makna ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial Denise Chariesta.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk bisa optimal dan maksimal juga bermanfaat secara garis besar. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk banyak pihak, diantaranya:

1) Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan, dan menambah wawasan sehingga dapat menjadi acuan dasar bagi penelitian selanjutnya.
- b) Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan untuk meningkatkan wawasan tentang tuturan yang memiliki unsur bahasa kebencian, agar dapat mengurangi penggunaan ujaran kebencian di media sosial.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi tambahan acuan atau referensi.

2) Manfaat teoritis

- a) Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan dalam ilmu linguistik pada bidang pragmatik
- b) Penelitian ini akan menambah manfaatnya yaitu sebagai bahan acuan pendapat pada mengkaji dari pragmatik yang dikhususkan pada makna konseptual dan kontekstual serta bentuk ujaran

kebencian.

1.5 Penegasan Istilah

Penelitian ini mempunyai arti yang sangat utama disebut definisi operasional, sebab banyak memberi penjelasan mengenai ungkapan atau istilah dalam kajian tersebut. Selain itu, dapat memberikan uraian yang jelas dan tegas yang tidak mengakibatkan salah tafsir. Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, peneliti memberi penjelasan mengenai ungkapan atau istilah yang berhubungan dengan judul penelitian. berikut penjelasan mengenai ungkapan ataupun istilah dalam penelitian:

- 1) Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang mempunyai fungsi untuk mengatakan dan memberikan informasi dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Ujaran Kebencian adalah tuturan yang bermaksud merendahkan, mencela, menyudutkan, serta menghasut pada suatu individu maupun kelompok masyarakat dan terdiri dari beberapa aspek
- 3) Netizen adalah sebutan bagi orang yang aktif menggunakan media sosial. Pengguna aktif ini memiliki aktivitas bermacam-macam mulai dari membagikan momen atau sekedar mengobrol saja
- 4) Kolom komentar adalah pendapat atau tanggapan orang lain terhadap konteks tuturan. Responnya beragam bisa memuat kritikan yang baik yaitu disetujui atau tidak disetujui atas persoalan yang dituturkan oleh orang lain.
- 5) Media Sosial adalah media yang mawadahi Kerjasama antara pengguna yang menghasilkan konten. Dalam hal ini penulis mengartikan media sosial sebagai alat untuk setiap orang mengekspresikan dirinya dan berkomunikasi antar sesama.

- 6) *Instagram* adalah media sosial yang mampu memberikan tempat bagi para penggunanya untuk dapat dengan mudah dan leluasa dalam mengakses foto dan juga video.
- 7) *TikTok* adalah suatu aplikasi yang memungkinkan seseorang untuk membantu mengekspresikan dirinya di media sosial. Bentuk pengekspresian diri disini bisa dilakukan dalam membuat video yang dapat menambah kreativitas.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab penutup ini akan memuat uraian mengenai simpulan yang telah diperoleh peneliti selama melakukan proses penelitian skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi *Hate Speech* (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (*Instagram* dan *TikTok*) pada Akun Denise Chariesta” serta cakupan saran yang mungkin bisa bermanfaat. Kedua ulasan tersebut akan dijelaskan oleh peneliti dibawah ini:

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ujaran kebencian yang terdapat dalam komentar akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta mendapatkan hasil yaitu, sebagai berikut:

1. Bentuk ujaran kebencian yang dipakai dalam komentar pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta terbagi menjadi 6 bagian: (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, dan (6) menghasut.
2. Konteks yang dipakai dalam ujaran kebencian dalam komentar pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta meliputi tiga konteks, yakni fisik, psikologis, dan sosial.
3. Makna ujaran kebencian yang digunakan dalam komentar pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta memiliki dua jenis yaitu makna konseptual yang merupakan makna bentuk kebahasaan yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun dan makna sesuai dengan referensinya dan makna kontekstual yang merupakan makna yang muncul

4. sebab akibat digunakannya dalam konteks kalimat atau konteks situasi.

5.2 Saran

Saran dari penelitian berjudul “**Tindak Tutur Illokusi *Hate Speech* (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (*Instagram* dan *TikTok*) pada Akun Denise Chariesta**” yang ingin disampaikan oleh peneliti yakni, sebagai berikut:

1. Bagi Pengajar

Penelitian ini sekiranya bisa dimanfaatkan dan juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam keterampilan berbicara dengan menerapkan nilai kesopanan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk bahan penelitian terkait dengan hal yang sama yaitu ujaran kebencian dalam kajian pragmatik, sehingga dapat menciptakan temuan yang baru dan lebih luas melalui referensi dalam penelitian ini.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa digunakan sebagai pembelajaran terkait dengan ujaran kebencian yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, dapat lebih bijak lagi dalam bertutur dan lebih selektif menggunakan bahasa yang santun, yaitu bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan. Lebih menjaga tutur kata ketika meninggalkan komentar di media sosial agar dapat menciptakan komunikasi yang baik dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (Daring). Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- Butar-Butar, Charles. 2017. *Semantik Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Mulya Sarana
- Chaer, A dan L. Agustina 2015. *Sosiolinguistik. Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. 2012. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Febriyanti, Meri. 2018. *Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Media Sosial*. *Jurnal Penale*, Vol. 6 No. 3
- Labhukum.com .2017. *Tinjauan Tentang Ujaran Kebencian (Hate Speech)*. Kolsultasi Artikel
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moloeng, L. J. 2010. *Metodologi Psenelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Prabawa, Andi Haris. 2010. *Implikatur dalam Kolom SMS Pembaca Liputan Khusus Thomas Uber pada Harian Tempo Bulan Mei 2008*. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 22, No. 2.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperaktif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rosidin, Odin. 2010. *Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian Serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa*, Tesis:FPIB. Universitas Indonesia.
- Saifudin, A. 2018. *Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik*. *Jurnal LiTE*. Vol (14) Nomor 2.
- Sarwiji Suwandi. 2008 . *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Subyantoro. 2019. *Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum*. *Jurnal Adil Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) tanggal 8 Oktober 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, D.P.1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset